

PENGARUH INVESTASI DAN KONSUMSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DI KOTA KENDARI

¹Kadir, ²Manat Rahim dan ³La Ode Suriadi

¹Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Halu Oleo

^{2,3}Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Halu Oleo

Email: kadiradi66@gmail.co.id

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the determinants of labor absorption in manufacture sector at Kendari City. This study used panel data comprising 6 districts at Kendari City in the period 2009-2013 including fixed effect model. The results showed that investment have positive effect on employment, while consumption have negative effect. The higher of investment the lower labor absorption in manufactures industry. This imply, when investment increasing, manufactures sector is labor saving .

Keywords: investment, consumption, labor absorption, manufacture

1. Pendahuluan

Salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan suatu daerah adalah dilihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi tersebut (Sagir,2001). Perluasan kesempatan kerja masih merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi, hal ini mengingat besarnya jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan besarnya angka pencari kerja yang tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang ada. Kondisi yang demikian akan menjadi masalah kalau tidak didukung oleh kekuatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk penyediaan kesempatan kerja (Simanjutak, 1985).

Dalam proses pembangunan ekonomi, sektor industri dijadikan prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan penting sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), yang berarti dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa dan sektor pertanian. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat dijadikan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk untuk memenuhi lapangan pekerjaan bagi penduduk untuk memenuhi pasar tenaga kerja (Simanjutak, 2002).

Untuk menyikapi hal di atas salah satu kebijakan pasar kerja yang dapat dilakukan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja adalah menciptakan lapangan kerja melalui investasi pada industri atau dapat dikatakan kebijakan dari sisi permintaan (Bactiar, 2006).

Dengan investasi diharapkan akan muncul keterkaitan antara investasi pada industri-industri dengan pembukaan lapangan kerja baru atau dapat meningkatkan produktifitas di salah satu sektor usaha yang kurang berkembang, sehingga dapat menjadi sektor unggulan dan semakin memperluas kesempatan kerja. Mengingat jumlah penduduk Indonesia yang meningkat setiap tahun, maka konsumsi penduduk Indonesiapun juga meningkat, tentu akan memicu sektor industri dalam menambah produksinya untuk memenuhi kebutuhan penduduk, sehingga akan menambah jumlah input yang di gunakan dan salah satunya adalah tenaga kerja, sehingga kesempatan kerjapun akan tercipta.

Industri Pengolahan di Kota Kendari menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah perusahaan industri pada tahun 2013 mencapai 28 perusahaan atau sebesar 7,69 persen dari tahun sebelumnya. Walaupun pada tahun 2013 jumlah perusahaan industri besar/ sedang mengalami peningkatan, namun jumlah tenaga kerja relatif menurun sebesar 4,31 persen dibandingkan tahun 2012. Selanjutnya modal yang di investasikan pada Industri pengolahan tahun 2013. Menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 267.211.991.000 dan tahun sebelumnya sebesar 134.899.429.000. Kemudian pada konsumsi hasil produksi industri pengolahan pada tahun 2013 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 484.206.165.000, dan tahun sebelumnya sebesar 269.940.968,000

Berdasarkan uraian di atas melihat jumlah perusahaan industri, investasi, dan konsumsi yang mengalami peningkatan akan tetapi tenaga kerja relatif menurun, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Investasi dan Konsumsi terhadap Penyerapan Tenaga kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Kendari".

2. Studi Literatur

Konsep Tenaga Kerja

Secara umum tenaga kerja mempunyai pengertian sebagai daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Pengertian umum tersebut sesuai dengan pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 yaitu "Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sektor tenaga kerja merupakan salah satu sektor penting bagi pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya pemerintah menanggulangi kemiskinan. Tenaga kerja adalah modal bagi penggerak roda pembangunan, sehingga kemakmuran suatu negara atau daerah banyak tergantung kepada pemanfaatan tenaga kerja seefektif mungkin. Upaya yang dilakukan dengan menciptakan lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai, diharapkan dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahunnya. Perkembangan jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan akan menyebabkan tingkat kesempatan atau penyerapan tenaga kerja cenderung menurun.

Bellante dan Jackson dalam Andayuna (2009) menyatakan bahwa tenaga kerja (*man power*) merupakan bagian dari penduduk pada kelompok umur tertentu yang diikutsertakan dalam proses ekonomi. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja,

yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumahtangga. Senada dengan Bellante dan Jackson, Andayuna (2009) menyatakan bahwa secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur. Tujuan pemilihan batas umur adalah agar defenisi yang diberikan dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Setiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja pada masing-masing negara juga berbeda.

Badan Pusat Statistik (2010) mengemukakan bahwa konsep angkatan kerja yang digunakan di Indonesia dalam pengumpulan data ketenagakerjaan adalah *labor force approach* yang disarankan oleh *International Labor Organization (ILO)*. Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja (tenaga kerja) dan penduduk bukan usia kerja (bukan tenaga kerja). Selanjutnya penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukan, yaitu kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Pada sisi lain, menurut Dinas Tenaga Kerjaan (2010) penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang dapat terserap untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Kebijakan negara dalam penyerapan tenaga kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan kerja di setiap daerah serta, perkembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing. Bertitik tolak dari kebijaksanaan tersebut maka dalam rangka mengatasi masalah perluasan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran, Departemen Tenaga Kerja dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan memandang perlu untuk menyusun program yang mampu baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

Penyerapan tenaga kerja sering dikaitkan dengan teori permintaan. Dalam teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dengan harga. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dengan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan (pengusaha) untuk dipekerjakan (dibeli). Menurut Sumarsono (2003) bahwa permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada pembeli tersebut. Akan tetapi pengusaha memperkerjakan seseorang itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand*.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mempertahankan tenaga kerja yang digunakan perusahaan atau industri, maka permintaan masyarakat terhadap produk perusahaan harus tetap stabil, dan jika memungkinkan meningkat. Sumarsono (2003) mengemukakan bahwa untuk menjaga stabilitas permintaan produk perusahaan serta kemungkinan pelaksanaan ekspor, maka perusahaan atau industri harus memiliki kemampuan bersaing baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Dengan demikian bisa diharapkan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bisa dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Investasi, Konsumsi, dan Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan (Sukirno, 2005). Dengan perkataan lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi sesuatu dalam perekonomian.

Investasi juga sebagai sarana dan motivasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas penggunaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi (*output*). Kaum Klasik menganggap akumulasi kapital sebagai suatu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Maka dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Jadi, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa dengan melakukan penanaman modal maka dapat meningkatkan pendapatan sekaligus meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Boediono, 1981).

Sementara konsumsi menurut Mankiw (2000) adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga, konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Kedua adalah barang tahan lama (*Durable Goods*) adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, ponsel dan lainnya. Ketiga, jasa (*services*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter.

Konsumsi dan penyerapan tenaga kerja mempunyai keterkaitan seperti yang di jelaskan dalam teori nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1988).

Studi Sebelumnya

Erwiyanti Tahir (2013) melakukan studi mengenai Pengaruh Investasi dan Konsumsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Makassar Periode 1999- 2010 menemukan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial, variabel investasi dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja bawah tingkat signifikansi yang diambil $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan elastisitas pada variabel investasi dan konsumsi sebesar 1 persen, maka tingkat penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sebesar masing-masing nilai koefisien variabel tersebut. Oleh

karenanya, dengan melihat kedua variabel tersebut yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

3. Metode Penelitian

Data penelitian merupakan data sekunder periode 2009-2013 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Kota Kendari. Selain menggunakan series data, penelitian ini juga menggunakan data *cross section* 6 kecamatan di Kota Kendari, yaitu: Mandonga, Kandari Barat, Kendari, Puwatu, Abeli, dan Poasia. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain: data jumlah industri pengolahan, data jumlah tenaga kerja pada industri pengolahan, data investasi industri pengolahan, dan data jumlah konsumsi produk yang dihasilkan industri pengolahan. Alat analisa yang dipakai untuk mengetahui pengaruh variable investasi, dan konsumsi, terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor Industri di Kota Kendari adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel, dengan persamaan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan :

- Y_{it} = tenaga kerja
- X_1 = investasi
- X_2 = konsumsi
- i = *Cross section* (kecamatan)
- t = *Time series* (waktu)
- e = *Error term*

Teknik estimasi model regresi data panel ada tiga teknik yang bisa digunakan yaitu model dengan *Common Effect* (CE), model *Fixed Effect* (FE), dan model *Random Effect* (RE). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel *common effect* dengan melihat *sum of squared residuals* (RRS). Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{SSR_r - SSR_u/q}{SSR_u/(n - k)}$$

Dimana SSR_R dan SSR_u merupakan *sum of squared residuals* teknik tanpa variable dummy (*common effect*) yaitu sebagai *restricted model* dan teknik *fixed effect* dengan variable dummy sebagai *unrestricted model*.

Hipotesis nolnya adalah bahwa intersep adalah sama. Nilai statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*df*) sebanyak q untuk numerator dan sebanyak $n - k$ untuk denumerator. q merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variable dummy.

Pada sisi lain, Uji *Langrange Multiplier* (LM) untuk menentukan apakah model *common effect* atau *random effect*. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nol. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *common effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai

kritis maka kita menerima hipotesis nol. Estimasi random effect dengan demikian tidak bisa digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode *common effect*. Selanjutnya Uji Hausman digunakan menentukan apakah *fixed effect* atau *random effect*. Statistik uji hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak *k* dimana *k* adalah jumlah variabel independen. Jika statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian antara *common effect* dan *fixed effect* ternyata metode yang tepat adalah metode *fixed effect*, hal ini dapat dilihat dari hasil uji F yang diperoleh, dimana F-statistik adalah 16.996000 dengan nilai F-tabel pada df (5,22) = 5 % adalah 1,28, sehingga nilai F statistik > F tabel,, sehingga model data panel yang dapat digunakan adalah *fixed effect*. Selanjutnya dari hasil uji antara *common effect* dan *random effect* terlihat bahwa metode estimasi yang tepat adalah metode *random effect*, hal ini dapat dilihat dari hasil uji LM sebesar 216,44323, dimana nilai kritis distribusi *chi squares* dengan df sebesar 4 pada = 1 % dan = 5 % masing-masing sebesar 13,51 dan 4,77 sehingga nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis *chi squares*, maka estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah metode *random effect*.

Tabel 1 Hasil Penelitian Dengan Panel Data laporan penelitian 2009 – 2013

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.299.499	2.912.290	7.895.844	0.0000
INVESTASI?	-5.48E-06	1.92E-06	-2.850.574	0.0093
KOMSUMSI?	4.04E-06	1.02E-06	3.969.131	0.0007
Fixed Effects (Cross)				
MANDONGA—C	-1.114.406			
PUWATU—C	-1.746.720			
POASIA—C	-1.938.405			
ABELI—C	6.429.120			
KENDARI—C	-3.835.391			
KENDARIBARAT—C	-1.246.050			
Weighted Statistics				
R-squared	0.945908	Mean dependent var	5.613.085	
Adjusted R-squared	0.928697	S.D. dependent var	2.941.248	
S.E. of regression	1.077.466	Sum squared resid	255405.3	
F-statistic	5.495.919	Durbin-Watson stat	2.750.380	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.937874	Mean dependent var	2.819.667	
Sum squared resid	262258.9	Durbin-Watson stat	3.355.879	

Sumber : Hasil olah data penelitian

Berdasarkan 2 uji tersebut diatas, metode *fixed effect* dan *random effect* merupakan model yang tepat untuk mengestimasi model penelitian, terkait dengan model tersebut maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan antara metode *fixed effect* dan *random effect*, yaitu dilakukan uji hausman. Dari uji hausman terlihat bahwa metode estimasi yang paling tepat dari dua metode tersebut adalah metode *fixed effect*, hal ini dapat dilihat dari hasil uji hausman diperoleh nilai *Chi-square statistic* 81,266107 dengan *Chi-square table* pada df (2), sehingga nilai *Chi-square statistic* > *Chi-square table*, dengan demikian model yang tepat adalah model *fixed effect*.

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan data panel, jika di lihat secara simultan diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,00000, lebih kecil dari 5 persen maupun 1 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel Investasi dan Konsumsi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap terjadinya Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan.

Bila dilihat secara parsial, pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja signifikan. Hal ini bisa dilihat dari hasil estimasi yang menunjukkan bahwa probabilitas investasi adalah sebesar 0.0093. Nilai ini lebih kecil dari 5 persen maupun 1 persen signifikan dalam mempengaruhi Penyerapan Tenaga kerja. namun demikian jika dari arah hubungannya tampak bahwa pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah negatif. Nilai koefisien regresi sebesar $-5.48E-06$ memberikan gambaran apabila Investasi meningkat sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari sebesar 0,0000548%.

Berdasarkan hasil penelian, Konsumsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, hasil estimasi menunjukkan bahwa variable konsumsi memiliki probabilitas sebesar 0.0007, lebih kecil dari 5 persen maupun 1 persen. Dan dari arah hubungannya nilai koefisien regresi sebesar $4.04E-06$ menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari. Hal ini memberikan gambaran apabila terjadi peningkatan konsumsi sebesar 1%, akan berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja sebesar 0,00000404%.

Hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk setiap Kecamatan di Kota Kendari berbeda antara satu Kecamatan dengan Kecamatan lainnya. Keadaan ini menggambarkan bahwa adanya perbedaan awal mengenai tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan se-Kecamatan Kota Kendari. misalnya Kecamatan Mandonga dengan nilai koefisien regresi sebesar $-1.114.406$ Hal ini memberikan gambaran apabila terjadi peningkatan konsumsi dan investasi sebesar 1%, akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 1,11%. Kemudian Kecamatan Abeli dengan nilai koefisien regresi sebesar $6.429.120$ Hal ini memberikan gambaran apabila terjadi peningkatan konsumsi dan investasi sebesar 1%, akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 6,43 %. dan seterusnya untuk setiap Kecamatan lainnya di Kota Kendari.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Investasi baik secara parsial maupun simultan, signifikan dalam mempengaruhi Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari. namun demikian jika dari arah hubungannya pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah negatif. Selama priode 2009-2013 jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan, sedangkan investasi pada sektor industri pengolahan cenderung mengalami peningkatan, lihat table berikut ;

Tabel 2 Statistik Industri Pengolahan Kota kendari

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah Usaha Industri (Unit)	23	24	26	26	28
Pengeluaran Untuk Tenaga Kerja (000 Rupiah)	16.438.346	21.117.846	19.542.713	19.543.531	30.712.593
Tenaga Kerja (Orang)	1.533	1.575	1.504	1.904	1.822
Investasi(000 Rupiah)	119.420.135	70.457.314	114 748 583	141.332.001	269.116.625
Nilai Output (000 Rupiah)	226.821.672	155.368.784	212.515.327	279.397.096	489.359.085

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kendari

Secara umum jumlah perusahaan industri di Kota Kendari menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah perusahaan industri pada tahun 2013 mencapai 28 perusahaan atau sebesar 7,69 persen dari tahun sebelumnya. Walaupun pada tahun 2013 jumlah perusahaan industri besar/ sedang mengalami peningkatan, namun jumlah tenaga kerja relatif menurun sebesar 4,31 persen dibandingkan tahun 2012. Dalam statistik Kota Kendari dalam angka (2014) menjelaskan bahwa ini terjadi terutama disebabkan oleh semakin banyaknya pembukaan lapangan pekerjaan pada sektor lainnya seperti sektor perdagangan dan sektor jasa di Kota Kendari. selanjutnya jika dilihat tenaga kerja sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan jumlah penyerpan tenaga kerja terendah di bandingkan dengan sektor lainnya.

Berdasarkan Table di atas dapat di lihat pula kenaikan pengeluaran tenaga kerja mengalami peningkatan akan tetapi jumlah tenaga kerja menurun, memberikan gambaran bahwa produsen mengoptimalakan pemakaian tenaga kerja atau lebih menggunakan tenaga kerja terdidik dan terampil dalam proses produksi dan di beri upah yang lebih tinggi mengingat banyaknya pembukaan lapangan pekerjaan baru, dalam teori klasik (Sumarsono, 2009; Deliarnov,1995) menyatakan bahwa produsen akan menggunakan faktor produksi tenaga kerja sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang digunakan akan menerima imbalan sebesar pertambahan marjinal dari faktor produksi tersebut

Berdasarkan Hasil penelitian dan juga table di atas memungkinkan pergeseran jenis industri dari industri padat karya bergeser ke industri padat modal, dimana nilai investasi meningkat akan tetapi tenaga kerja menurun. memungkinkan penggunaan teknologi yang lebih dominan di dalam proses produksi, sehingga lebih menggunakan tenaga kerja yang terdidik dan terampil,

Lebih lanjut, walaupun sejumlah keuntungan dari investasi ini kembali kepada investor, namun investasi ini menaikkan persediaan modal, yang kemudian menaikkan

produktivitas dan gaji. Menurut Pratiwi (2005), investasi yang mempunyai multiplier effect berdampak pada peningkatan kesejahteraan, yang diukur melalui kenaikan pendapatan. Artinya apabila pendapatan meningkat, jumlah

barang dan jasa yang akan dikonsumsi akan meningkat pula. Apabila permintaan barang dan jasa meningkat, maka akan meningkatkan peluang lapangan kerja. Hal ini akan mengurangi tingkat pengangguran. Berkurangnya pengangguran ini disebabkan oleh terserapnya angkatan kerja dalam proyek-proyek investasi.

Selanjutnya variabel konsumsi baik secara parsial maupun simultan signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari. Secara teori hal ini memungkinan karena peningkatan konsumsi secara agregat akan menyebabkan kebutuhan barang dan jasa meningkat ketika kebutuhan barang dan jasa meningkat maka produksi barang dan jasa yang akan dihasilkan juga meningkat, selanjutnya ketika kegiatan produksi meningkat pihak produsen atau industri akan menambah jumlah faktor produksi, salah satunya adalah tenaga kerja. Dengan kata lain, jika terjadi peningkatan konsumsi masyarakat suatu kota secara agregat maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Erwiyanti Tahir (2013) dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Konsumsi pada sektor industri berpengaruh positif pada penyerapan tenaga kerja di kota Makasar. Pihak produsen atau industri menambah jumlah tenaga kerja ketika jumlah produksi akan barang dan jasa meningkat dikarenakan tenaga kerja dipandang sebagai suatu faktor produksi yang mampu untuk meningkatkan daya guna faktor produksi.

Lebih lanjut, peran tenaga kerja dilihat bukan sekedar sebagai aset utama, tetapi aset yang bernilai dan dapat dilipat gandakan, dikembangkan dan juga bukan sebaliknya sebagai liability (beban/cost). Dengan kata lain, tenaga kerja yang berkualitas akan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi serta meningkatkan gairah konsumen untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan atau industri, dan ketika gairah konsumen tersebut meningkat, pihak produsen membutuhkan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan di pasar.

Mengingat besarnya pengeluaran untuk tenaga kerja serta meningkatnya output yang dihasilkan dalam memenuhi konsumsi masyarakat, tentunya peran tenaga kerja sangat berpengaruh dalam dalam proses produksi, kemungkinan bahwa produsen mengoptimalkan pemakaian tenaga kerja dengan nilai upah yang lebih tinggi. Sehingga dengan upah yang tinggi tentunya akan meningkatkan konsumsi masyarakat, Konsumsi meningkat berarti kebutuhan barang dan jasa juga meningkat kemudian perusahaan akan menambah persediaan barang dan jasa pada akhirnya perusahaan menambah tenaga kerja. Jadi naiknya konsumsi dapat mengakibatkan naiknya permintaan tenaga kerja, sejalan dengan hasil penelitian ini.

5. Simpulan

Dikaitkan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara simultan investasi dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari. Secara parsial konsumsi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja,

namun investasi berpengaruh negatif, yang artinya jika terjadi peningkatan investasi akan menurunkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan, hal ini dikarenakan terjadi pembukaan lapangan kerja baru pada sektor lain, seperti sektor jasa dan sektor perdagangan, serta di sebabkan pula terjadinya pergeseran jenis industri dari industri padat karya ke industri padat modal.

Daftar Pustaka

- Agus Widarjono, 2013. *Ekonometrika, Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Ananta, Aris. 1993. *Masalah Penyerapan Tenaga Kerja, Prospek dan Permasalahan Ekonomi Indonesia*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Andayuna. 2009. *Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Kesempatan Kerja*. (online). http://andayuna.blogspot.com/2009/10/angkatan-kerja-tenaga-kerja-dan_16.html.
- Bactiar. 2006. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. LPFE. Jakarta
- Boediono. 1982. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFU-UGM. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010-2013, *kota kendari dalam angka 2007-2011*. kendari: Badan Pusat Statistik.
- Chairul, Nizar .2013. *Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*. Jurnal ekonomi, Volume 1, No.2, Mei 2013.
- Disnaker. 2010. (online). <http://www.nakertrans.go.id/>
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Erwiyanti, Tahir.2013. *Pengaruh Investasi dan Konsumsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Makassar Periode 1999- 2010*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Gujarati, Damodar N. 2010. *Dasar-Dasar ekonometrika (Buku 1, edisi ke-5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, Gregory N. 1999. *Teori Makroekonomi. Edisi keempat*. Jakarta: Erlangga
- Marketiva. 1995. *Definisi dan Pengertian Investasi*. (Online). <http://www.marketiva4u.com/definisi-dan-pengertian-investasi/>.
- Priyarsono. 2005. *Ekonomi Sumber Daya Manusia. Universitas terbuka*. Jakarta.
- Rizky, Adrianto . 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Sagir, Suharsono. 2001. *Industrialisasi Negara Berkembang*. Ghalia. Jakarta
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. BPFU UI.
- Suharno. 1990, *Angkatan Kerja di Indonesia dan Problemnnya*. Bulletin Legnas, LIPI.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi - Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Syaukani. 2003. *Karakteristik dan Struktur Kesempatan Kerja di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8 No. 1, Juni 2003. (online). <http://journal.uui.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/640/569>

Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003.(ONLINE). [http://portal.jogjaprov.go.id/ attachments/article/106/UU13-2003%20perlindungan %20naker.pdf](http://portal.jogjaprov.go.id/attachments/article/106/UU13-2003%20perlindungan%20naker.pdf)